

PERSEPSI TERHADAP KEBERFUNGSIAN KELUARGA DAN *JUVENILE DELINQUENCY* PADA REMAJA SISWA SMA

Achmad M. Masykur¹, Erien Ratna Kustanti²

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

akungpsikodipo@gmail.com

Abstrak. Masa remaja pada hakikatnya merupakan masa mempersiapkan diri untuk bisa berfungsi sepenuhnya di tengah masyarakat. Keluarga menjadi bagian yang sangat penting dalam memandu remaja menjalani tugas perkembangan menuju masa dewasa. Penelitian ini hendak mengkaji keberfungsian keluarga yang dipersepsikan oleh remaja serta hubungannya dengan kecenderungan *juvenile delinquency*. Pendekatan yang akan digunakan adalah dengan menggunakan studi kuantitatif dengan metode analisis regresi. Subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 286 siswa dari sebuah SMA di Kota Semarang. Sedangkan variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah variabel Keberfungsian Keluarga yang diungkap dengan menggunakan skala *Family Assesment Device* (60 item dengan koefisien alpha 0,858) serta variabel Kecenderungan *Juvenile Delinquency* yang diungkap dengan Skala Kenakalan Remaja (dengan 34 item dengan koefisien alpha 0,912). Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hubungan negatif dengan angka koefisien korelasi sebesar -0,472 ($p=0,000$) yang artinya terdapat korelasi negatif yang sangat signifikan antara Keberfungsian Keluarga dengan kecenderungan *Juvenile Delinquency* pada remaja. Semakin bagus persepsi keberfungsian keluarga, maka akan semakin rendah kecenderungan *Juvenile Delinquency*.. Sedangkan sumbangan efektif yang diberikan variabel Keberfungsian Keluarga terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja adalah sebesar 22,2 %, dan sisanya, 77,8%, diberikan oleh variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Kata kunci: Fungsi Keluarga, *juvenile delinquency*, remaja

1. Pendahuluan

Era belakangan ini sering disebut sebagai era disruptif. Secara terminologis, disruptif memiliki makna yang bersifat mengganggu. *Disruptive era* adalah masa dimana penuh gangguan dengan banyaknya perubahan. Apabila di runut lebih jauh, perubahan ini berangkat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang begitu cepat yang melahirkan apa yang disebut *destructive innovation*

Perkembangan dan inovasi paling utama berasal dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang teknologi informasi. Internet dan gadget seakan telah menjadi kebutuhan yang utama bagi masyarakat modern disamping televisi, musik, serta surat kabar yang sudah mulai ditinggalkan. Dampak yang paling terasa adalah adanya perubahan yang memunculkan gangguan-gangguan dalam kehidupan keseharian masyarakat, khususnya dalam skala kecil adalah pada keluarga berikut seluruh anggotanya.

Kehidupan di era disruptif ini beranjak menjadi kehidupan modern yang kian keras dan kompetitif merubah pola kehidupan dalam sebuah keluarga. Keluarga yang pada beberapa dekade lalu nampak damai, adem dan ayem, beberapa tahun belakangan ini nampak mulai bergejolak dengan munculnya banyak kasus keluarga. Maraknya perselingkuhan, perceraian, kekerasan dalam rumah tangga tidak dapat dinafikan dalam kehidupan di tengah masyarakat kita. Kasus tersebut di atas hanyalah sebagian kecil kasus yang bersumber dari kurang optimalnya keluarga dalam beradaptasi dan mematuhi diri pada terjadinya perubahan yang bersifat disruptif. Semestinya setiap gangguan tersebut bisa diatasi dengan baik manakala keluarga memiliki apa yang disebut dengan resiliensi keluarga.

Keluarga yang mengalami gangguan akan berimbas pada semua anggotanya, tidak saja pada orang tua, namun juga anak. Anak, terutama yang sedang dalam fase remaja sangat rentan untuk mengalami gangguan perkembangan secara sosial psikologis apabila berada dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang disruptif tersebut sebab kemajuan ipteks yang tidak terfilter dengan baik. Hal yang paling menarik dari fase remaja adalah realitas masa transisi dari anak menuju dewasa, sehingga masa remaja dianggap sebagai masa penuh krisis dan badai yang penuh tekanan (*storm and stress/ strom und drang*) serta dipenuhi konflik dan perubahan suasana hati (Santrock, 2007). Fase remaja memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan individu karena di dalamnya terdapat berbagai tugas perkembangan yang akan mengantarkannya pada pembentukan kepribadian untuk memasuki usia dewasa.

Fase remaja bagi individu merupakan fase penuh tekanan (*storm and stress*) yang sangat penting bagi remaja karena di dalamnya juga terdapat berbagai tugas perkembangan yang akan mengantarkannya memasuki usia dewasa. Secara fisik, remaja berada pada fase pertumbuhan yang sangat pesat. Secara seksual, hormon-hormon seksual sudah mulai diproduksi dengan optimal sehingga membawa pada pematangan seksual, munculnya tanda-tanda kelamin primer dan sekunder.

Idealnya remaja mampu memenuhi rangkaian tugas perkembangan (*developmental tasks*) yang sesuai dengan tuntutan norma dan kultur masyarakatnya. Namun, sebagian remaja mengalami penyimpangan perkembangan sehingga terjerumus ke dalam perilaku yang dapat dikategorikan sebagai kenakalan hingga kriminalitas yang sering disebut sebagai *juvenile delinquency*.

Juvenile delinquency berakar dari bahasa latin *juvenilis* dan *delinquere* (Kartono, 2013). *Juvenilis* berarti anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *delinquere* bermakna terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, dursila. Kartono menambahkan bahwa *juvenile delinquency* berarti perilaku jahat/dursila, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda: merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang dan cacat secara sosial.

Delinquency (delinkuensi) tersebut selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak muda di bawah usia 22 tahun. Sementara Rice (1993) menyatakan bahwa *juvenile delinquency* sebagai *violation* (pelanggaran) yang dilakukan oleh juvenile, yakni individu yang di banyak negara dibatasi dengan usia dibawah 18 tahun. Individu tersebut mendapatkan label delinkuen ketika melawan aturan hukum, mulai dari membolos sekolah hingga terlibat dalam kasus pembunuhan.

Beberapa kasus kenakalan remaja yang terjadi pada saat ini sudah sampai pada taraf yang memprihatinkan, terutama apabila ditinjau dari jumlah, ragam, dampak serta tingkat keseriusannya dari perspektif hukum positif. Apabila pada masa lalu, kenakalan remaja identik dengan aktivitas seputar membolos, kecurangan akademis, maka akhir-akhir ini kenakalan remaja sudah berkembang menjurus pada perbuatan kriminal. Apabila pada masa lalu merokok dianggap sebagai wujud kenakalan, maka pada saat ini kita dihadapkan pada kasus yang lebih berat, yaitu penyalahgunaan obat, minuman keras, hingga keterlibatan dalam

jaringan narkoba, baik sebagai pemakai (user), maupun secara aktif terlibat dalam jaringan pengedar.

Apabila cinta remaja pada masa lalu sering disebut sebagai cinta monyet, maka kenakalan remaja pada saat sekarang, terkait soal asmara, sudah menjurus pada perbuatan seksual pra nikah. Tidak jarang berujung pada kehamilan di luar nikah (*unwanted pregnancy*), yang pada sebagian kasus bermuara pada aborsi dan perbuatan kriminal lain. Di sisi lain, banyak remaja yang tidak sadar betapa besarnya ancaman yang mengintai diri mereka, sehingga kehilangan kewaspadaan dan pada akhirnya menjadi korban kenakalan remaja lainnya, atau menjadi korban dari individu dewasa yang membuat remaja tersebut terjerumus dalam jurang kenakalan bahkan kriminalitas.

Berita dari media massa kita menyebutkan bahwa kenakalan remaja memang sudah dalam taraf yang memprihatinkan. Kompas (2013) menurunkan berita bahwa Kenakalan Remaja Makin Mencemaskan terkait dengan peristiwa tawuran anak sekolah yang melibatkan senjata tajam dan zat kimia berupa air keras. Data yang dilansir dari Polda Metro Jaya pada akhir tahun 2012 juga menunjukkan kecenderungan yang sama. Kenakalan Remaja Meningkat Pesat, Perkosaan Menurun (beritasatu.com, 2012). Pada 12 Juli 2013, harian Suara Merdeka juga menurunkan berita yang senada berjudul Kenakalan Remaja di Indonesia Sudah Sangat Parah, sehingga orangtua diminta untuk semakin waspada (Suara merdeka, 2013). Kasus terbaru yang terhangat di Semarang adalah kasus pembunuhan pengemudi taksi daring oleh dua orang siswa SMA.

Spektrum kenakalan remaja ini memang sangat luas, mulai dari aktivitas menyimpang di sekolah sampai keterlibatan anak dalam dunia kriminal. Peneliti, semenjak tahun 2007 telah berkecimpung dalam dunia pengabdian dan riset tentang kenakalan remaja yang dalam kasus paling ekstrim peneliti jumpai di Lembaga pemasyarakatan/penjara anak.

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti sampai pada sebuah kesimpulan bahwa tantangan remaja zaman sekarang untuk tidak terlibat dalam dunia kenakalan remaja semakin berat. Kondisi tersebut disebabkan karena faktor lingkungan yang memberikan pengaruh sangat besar khususnya teman sebaya dan media, baik cetak, elektronik maupun internet yang sekarang berada dalam genggamannya remaja. Kondisi ini diperparah dengan semakin berkurangnya peran keluarga, khususnya orang tua menjadi teladan dan benteng remaja dengan memberikan teladan sistem nilai dan norma kehidupan (Masykur, 2008, Masykur, 2009, Masykur 2010, dan Masykur, 2012).

Beberapa penelitian pendahuluan yang dilakukan menunjukkan bahwa peran keluarga sangat penting dalam membentuk sifat, sikap, dan kepribadian serta perilaku anak. Seperti

yang dikatakan oleh Setiadi (2008), bahwa dari keluargalah pendidikan kepada individu dimulai dan dari keluargalah akan tercipta tatanan masyarakat yang baik, sehingga untuk membangun suatu kebudayaan seyogyanya dimulai dari keluarga. Sejalan pula dengan yang diungkapkan oleh Setiawati (2009) bahwa dalam kondisi masa kini yang ditandai dengan modernisasi dan globalisasi, banyak pihak yang menilai bahwa kondisi kehidupan masyarakat dewasa ini berakar dari kondisi kehidupan dalam keluarga. Keluarga yang tidak mampu mengemban fungsi keberadaannya, sesungguhnya berpotensi melahirkan generasi-generasi lemah yang patologis.

2. Metode Penelitian

Variabel-Variabel Penelitian

Variabel yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel prediktor (x) : Persepsi terhadap Keberfungsian Keluarga
- b. Variabel kriterium (y) : *Juvenile delinquency*

Pesepsi terhadap keberfungsian keluarga merupakan penilaian dan perasaan remaja terhadap sejauh mana fungsi keluarga dalam kehidupannya diungkap dengan menggunakan skala *Family Assesment Device* (60 item dengan koefisien alpha 0,858)

Sedangkan *juvenile delinquency* adalah kecenderungan perilaku melanggar norma yang dilakukan oleh remaja berbentuk kenakalan yang menimbulkan korban fisik; kenakalan menimbulkan korban materi, misalnya pengrusakan, pencurian, perampokan; kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain namun melanggar norma; dan kenakalan melawan status. Variabel ini akan diungkap dengan Skala Kenakalan Remaja (dengan 34 item dengan koefisien alpha 0,912) yang disusun oleh tim.

Karakteristik Partisipan

Subjek yang akan dilibatkan dalam penelitian ini sejumlah 286 orang yang merupakan siswa dari SMU di Kodya Semarang kelas X, XI dan XII yang diambil secara keseluruhan sehingga menjadi populasi penelitian.

Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan Skala Persepsi terhadap Keberfungsian Keluarga mengacu pada konsep Keberfungsian Keluarga yang disusun oleh Epstein, Baldwin, dan Bishop dengan menggunakan *Family*

Assessment Devices (FAD) Version 3. Fahrudin (1999) menyebutkan bahwa alat ukur *FAD* cukup bagus untuk mengungkap keberfungsian keluarga.

Sedangkan Skala Kenakalan Remaja mengacu teori yang dikemukakan Jansen (Sarwono, 2011), yaitu: kenakalan yang menimbulkan korban fisik; kenakalan menimbulkan korban materi, misalnya pengrusakan, pencurian, perampokan; kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain namun melanggar norma; dan kenakalan melawan status

Sedangkan data kualitatif didapatkan melalui pertanyaan semi terbuka yang diberikan kepada subjek penelitian terkait variabel kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*). Data tersebut selanjutnya akan ditabulasi dan dianalisis secara tematik deskriptif.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : Terdapat hubungan negatif antara Persepsi terhadap keberfungsian keluarga dengan *Juvenile Delinquency* pada siswa SMA Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode Analisis Regresi dengan bantuan program SPSS

3. Hasil Penelitian

Penelitian berjudul Hubungan Antara Persepsi terhadap Keberfungsian Keluarga dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja siswa SMA ini dilakukan di sebuah Sekolah Menengah Atas swasta di wilayah Semarang Selatan. Sebanyak 286 dari 11 Kelas dari Kelas X, XI dan XII dilibatkan dalam penelitian ini. Pengambilan data dilakukan secara klasikal serentak di 11 kelas dengan instruksi dan dijaga oleh tim dan asisten peneliti.

Skala yang digunakan untuk mengungkap variabel penelitian ini adalah Skala Keberfungsian keluarga berupa *Family Assessment Devices* yang disusun oleh Epstein, Baldwin, dan Bishop dengan aitem sejumlah 60 dan koefisien reliabilitas 0,858. Sedangkan skala untuk mengungkap kecenderungan *Juvenile Delinquency* pada remaja adalah Skala *Juvenile Delinquency* yang disusun dengan sejumlah 37 item dan koefisien reliabilitas 0,912.

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,472$ dengan $p = 0,000$ ($P < 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara Keberfungsian Keluarga dengan Kenakalan Remaja. Semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja, begitu juga sebaliknya.

Nilai signifikansi $P = 0,000$ ($P < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan negatif antara keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja **dapat diterima**.

Hasil Uji Korelasi Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
0,472	0,222	0,220	12,868

Sedangkan hasil R Square menunjukkan besarnya koefisien determinasi sebesar 0,222 yang artinya keberfungsian keluarga memberi sumbangan efektif sebesar 22,2% pada kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan kenakalan remaja ditentukan oleh keberfungsian keluarga sebesar 22,2%, sedangkan 77,8% ditentukan oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

4. Diskusi

Hasil penelitian ini meneguhkan pandangan bahwa keluarga memang memiliki pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembang remaja, dalam hal ini terhadap kecenderungan perilaku delinquency remaja. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Retnowati, Widhiarso dan Rohmani (2003) menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga berhubungan dengan pemahaman dan pengungkapan emosi pada remaja. Keberfungsian keluarga menjelaskan proporsi sebesar 5,7 persen pada pemahaman emosi dan 43,5 persen pada proporsi pengungkapan emosi. Temuan lain pada penelitian ini adalah terbuktinya peran keluarga pada pemahaman emosi individu. Faktor kedekatan antar anggota keluarga terbukti sebagai faktor yang paling mendukung pada pemahaman dan pengungkapan emosi individu. Keterkaitan erat faktor kedekatan anggota keluarga tidak hanya pada sekor total pemahaman dan pengungkapan emosi saja, melainkan juga pada semua faktor pemahaman emosi dan pengungkapan emosi.

Temuan ini juga senada dengan penelitian Julianti dan Siswati (2014) yang menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga memiliki korelasi positif dengan pengungkapan diri pada remaja Siswa SMA. Sementara remaja yang memiliki pengungkapan diri lebih baik dan lebih terbuka khususnya terhadap keluarganya, cenderung memiliki masalah-masalah psikososial, konsep diri yang tidak jelas, kontrol diri yang rendah, serta kualitas interaksi yang rendah.

Senada dengan temuan riset Masykur dan Subandi (2018) yang menyebutkan bahwa dinamika dan struktur keluarga turut berperan dalam perilaku kekerasan pada remaja.

Keluarga yang mengalami disharmoni, terlebih keluarga yang berantakan dan mengalami perpecahan memiliki potensi besar bagi lahirnya remaja-remaja bermasalah. Resiko ini akan bertambah berat terutama pada keluarga yang di dalamnya sering terjadi pertengkaran, baik berupa verbal maupun fisik dari kedua orangtua anak. Kekerasan dalam rumah tangga yang disaksikan maupun dirasakan langsung oleh anak, membuat anak berpotensi besar untuk menjadikan kekerasan sebagai jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Analisis ini sejalan dengan pandangan Hoeve (2009) yang menyebutkan bahwa faktor parenting memberikan pengaruh yang besar bagi *delinquency* remaja.

Remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Santrock, 2003). Terminologi remaja (*adolescent*) mengacu pada pribadi yang berusia di bawah 18 tahun (Renzetti dan Edleson, 2008).

Periode perkembangan remaja ditandai dengan perubahan besar dalam fisik dan fisiologis tubuh, serta perubahan emosi. Menurut Santrock (2003), remaja, berdasarkan teori Erikson berada dalam fase *identity versus identity confusion*, ketika mereka harus mencari tahu siapa diri mereka sebenarnya dan kemana sesungguhnya kehidupan yang akan mereka tuju. Krisis identitas yang terjadi dalam tumbuh kembang remaja banyak dihubungkan dengan kenakalan remaja sebagai bagian dari proses adaptasi dan perkembangan kemampuan remaja untuk mengatasi masalah krisis ini. Pada fase krisis inilah, keluarga diharapkan bisa lebih optimal menjalankan fungsi dan perannya untuk membersamai dan memandu remaja agar tidak salah arah dan terjerumus dalam kenakalan yang merugikan diri, keluarga dan lingkungannya.

Keluarga lazimnya dipahami sebagai sekelompok orang yang diikat oleh perkawinan atau darah, biasanya meliputi ayah, ibu dan anak atau anak-anak . **Keluarga** juga dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi, merupakan susunan rumah tangga sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan perempuan, serta pemelihara kebudayaan bersama.

Friedman (1998) dalam kajiannya menuliskan bahwa terdapat setidaknya 5 fungsi keluarga, yaitu :

- a. Fungsi afektif, adalah fungsi keluarga yang utama untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain.

- b. Fungsi sosialisasi, adalah fungsi mengembangkan dan tempat melatih anak untuk berkehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain di luar rumah.
- c. Fungsi reproduksi, adalah fungsi untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga.
- d. Fungsi ekonomi, adalah keluarga berfungsi untuk mamenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu dalam meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
- e. Fungsi perawatan/pemeliharaan kesehatan, yaitu fungsi untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas tinggi.

Sementara menurut Sulaeman (Indrawati, 2012) terdapat berbagai fungsi keluarga yang harus diterapkan dalam kehidupan suatu keluarga. Fungsi-fungsi tersebut yaitu:

(a) edukasi, (b) sosialisasi, (c) proteksi, (d) afeksi, (e) religius, (f) ekonomi, dan (g) rekreasi.

a. Fungsi edukasi/pendidikan

Keluarga sebagai salah satu unsur pendidikan merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Pendidikan di dalam keluarga merupakan fondasi yang sangat penting bagi masa depan anggota keluarga terutama anak. Keluarga yang mempunyai fondasi pendidikan yang kuat akan memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan bagi anggota keluarga (anak) menuju masa depan yang lebih cerah dan kehidupan yang lebih terarah.

b. Fungsi sosialisasi

Keluarga, dalam fungsi ini, mempunyai kedudukan sebagai penghubung antara anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial dengan masyarakat lain. Fungsi sosialisasi terhadap anak, dilakukan orang tua untuk membantu anak dalam menemukan tempatnya di kehidupan sosial secara mantap, meliputi penerangan, penyaringan dan penafsiran ke dalam bahasa yang dapat dimengerti anak. Fungsi sosialisasi akan menjadikan anak menjadi manusia yang berjiwa social, memberikan wawasan anak tentang fungsi manusia sebagai mahluk social.

c. Fungsi proteksi atau fungsi perlindungan

Perlindungan ini dimaksudkan untuk memberikan rasa aman kepada anggota keluarga terutama anak, sehingga anak mampu mengembangkan dirinya dan menampilkan peranannya, serta mengenal lingkungannya secara luas. Perlindungan di sini menyangkut perlindungan fisik, mental maupun moral. Keluarga (orang tua) harus melindungi kebutuhan jasmani dan rokhani anak-anaknya, agar anak merasa nyaman di dalam lingkungan keluarganya.

d. Fungsi afeksi atau fungsi perasaan

Fungsi afeksi di dalam keluarga adalah sesama anggota keluarga (orang tua) saling menjaga perasaan masing-masing anggota keluarga yang lain (anak anaknya), dengan tidak meluapkan emosi secara berlebihan, terutama di depan anak, agar perasaannya terjaga.

e. Fungsi religius

Keluarga mempunyai fungsi religius, artinya keluarga berkewajiban untuk memperkenalkan dan mengajak anak serta anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama, sebagai abdi yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan-Nya. Fungsi religius mempunyai peranan yang sangat penting di dalam kehidupan keluarga, karena fungsi ini memberikan wawasan pengetahuan tentang agama terhadap anak, selain itu agama merupakan pegangan bagi hidup kita. Fungsi ini harus ditanamkan sejak dini, agar anak lebih mendalami terhadap agamanya, dan agama dapat membantu individu (anak) sebagai pegangan hidup di dalam mengarungi kehidupannya.

f. Fungsi ekonomi

Merupakan fungsi yang sangat vital dalam berlangsungnya kehidupan tersebut. Dalam pelaksanaan fungsi ekonomis keluarga terdapat berbagai kemungkinan yang akan menambah saling pengertian, solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam keluarga. Fungsi ekonomi berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk mencukupi kehidupan keluarga dalam berumah tangga. Keluarga dengan kebutuhan ekonomi yang cukup akan memberikan keharmonisan dalam keluarganya, terutama terhadap kebutuhan anak. Ekonomi yang baik akan memberikan bekal kepada anak untuk mengembangkan dirinya dengan baik, karena kebutuhan anggota keluarga tercukupi.

g. Fungsi rekreasi

Keluarga memerlukan suasana yang mampu mengakrabkan satu sama lain dan mampu menghubungkan antar anggota keluarga untuk saling mempercayai, bebas dari ketakutan, bebas dari beban yang memberatkan dan diwarnai suasana santai, rekreasi memberikan keseimbangan atas pengeluaran energi yang dikeluarkan setelah melakukan tugas sehari-hari yang rutin bahkan sangat monoton sehingga menimbulkan kebosanan. Fungsi rekreasi sangat penting untuk memberikan suasana yang lebih santai namun penuh keakraban dalam suatu keluarga. Keluarga yang memenuhi fungsi ini secara baik, akan memberikan dukungan yang baik terhadap anak-anaknya.

Remaja yang mempersepsikan keluarganya sebagai keluarga yang berfungsi secara baik akan memandang bahwa keluarganya bisa menjadi tempat pendidikan bagi dirinya,

memberikan proteksi dan perlindungan mengajari tentang sosialisasi, bisa memberikan kecukupan secara finansial, menjaga fungsi afeksi serta fungsi religius yang membuatnya tetap berjalan di garis yang ditetapkan Tuhan dalam agamanya. Remaja yang bertumbuh dari lingkungan keluarga seperti ini memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk terlibat dalam kenakalan remaja.

Hawari (2004) menyebutkan bahwa remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik dan mengalami disharmoni, maka resiko anak untuk mengalami gangguan kepribadian hingga menjadi berkepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan pada keluarga sehat. Ciri-ciri keluarga tidak sehat yang mengalami disfungsi tersebut adalah: 1. Keluarga yang tidak utuh, baik karena kematian salah satu atau kedua orangtua atau karena kedua orangtua berpisah atau bercerai (*broken home by death, divorce/separation*). 2. Hubungan kedua orangtua yang tidak baik (*poor marriage*). 3. Kesibukan orang tua, ketidakberadaan dan ketidakbesamaan orang tua dan anak di rumah (*parent's absence*). 4. Hubungan interpersonal antar anggota keluarga yang tidak baik, khususnya antara orangtua dengan anak (*poor parent-child relationship*). 5. Suasana rumah tangga yang tegang (*high tension*) dan tanpa kehangatan (*low warmth*). 6. Substitusi ungkapan kasih sayang orang tua kepada anak dalam bentuk materi daripada kejiwaan (psikologis).

Penjelasan terkait hubungan antara Keberfungsian keluarga dengan Kenakalan Remaja dapat diperjelas dengan menganalisis hubungan antara masing-masing Aspek Keberfungsian Keluarga dengan Kenakalan Remaja

1. **Problem Solving** /Pemecahan masalah

Merujuk padakemampuan keluarga untuk memecahkan masalah pada semua level sehingga fungsi keluarga dapat terjaga dengan efektif. Keluarga yang efektif mampu memecahkan semua masalah yang muncul dalam keluarga, sedangkan keluarga yang tidak efektif fungsinya hanya mampu menyelesaikan sebagian dari permasalahan yang muncul dalam keluarga. Secara umum permasalahan yang biasanya muncul dalam keluarga adalah masalah instrumental yang berhubungan dengan hal-hal teknis sehari-hari seperti perihal keuangan, tempat tinggal. Sementara masalah afektif biasanya terkait dengan aspek emosi anggota keluarga. Keluarga yang berfungsi efektif akan menyusun langkah-langkah pemecahan masalah dengan baik, saling mengkomunikasikan antar anggota keluarga, serta memutuskan tindakan yang tepat.

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,270$ dengan $p = 0,000$ ($P < 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara problem

solving dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi problem solving maka semakin rendah kenakalan remaja, begitu juga sebaliknya.

Nilai signifikansi $P = 0,000$ ($P < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara problem solving dengan kenakalan remaja, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan negatif antara problem solving dengan kenakalan remaja dapat diterima. R Square menunjukkan besarnya koefisien determinasi sebesar 0,073 yang artinya problem solving memberi sumbangan efektif sebesar 7,3% pada kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan kenakalan remaja ditentukan oleh problem solving sebesar 7,3%, sedangkan 92,7% ditentukan oleh faktor lain.

2. *Communication/* Komunikasi

Komunikasi diartikan sebagai pertukaran informasi dalam keluarga, terutama terkait dengan aspek verbal dalam komunikasi yang relatif lebih mudah diukur dan diamati dibandingkan dengan komunikasi non verbal. Pola komunikasi yang diamati juga berkaitan dengan aspek instrumental dan afektif melalui komunikasi jelas atau terselubung serta langsung maupun tidak langsung. Pada keluarga yang berfungsi dengan baik, pola komunikasi dilakukan secara jelas dan langsung pada kedua area instrumental dan afektif. Sedangkan pola komunikasi yang kurang efektif adalah pertukaran informasi yang tidak jelas dan tidak langsung antar anggota keluarga.

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,355$ dengan $p = 0,000$ ($P < 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara communication dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi communication maka semakin rendah kenakalan remaja, begitu juga sebaliknya.

Nilai signifikansi $P = 0,000$ ($P < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara communication dengan kenakalan remaja, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan negatif antara communication dengan kenakalan remaja dapat diterima. R Square menunjukkan besarnya koefisien determinasi sebesar 0,126 yang artinya communication memberi sumbangan efektif sebesar 12,6% pada kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan kenakalan remaja ditentukan oleh communication sebesar 12,6%, sedangkan 87,4% ditentukan oleh faktor lain.

3. *Roles/* peranan

Peran dalam keluarga dipahami sebagai perilaku yang memiliki pola berulang untuk memenuhi fungsi dalam keluarga. Beberapa fungsi dasar yang biasa ditemukan dalam keluarga yang sehat adalah:

- a. Penyediaan sumber daya meliputi fungsi dan tugas terkait keuangan, makanan, pakaian dan tempat tinggal
- b. perawatan dan dukungan meliputi penyediaan kenyamanan, rasa aman, kehangatan dan dukungan bagi seluruh anggota keluarga.
- c. kepuasan seksual dewasa, terkait dengan pemenuhan kebutuhan seksual
- d. pengembangan pribadi, merupakan tugas dan fungsi keluarga untuk mendukung anggota keluarga dalam mengembangkan pribadi, fisik, emosional dan sosial.
- e. pemeliharaan dan pengelolaan sistem keluarga, meliputi berbagai fungsi yang terkait teknik dan tindakan yang dibutuhkan untuk mempertahankan standar keluarga.

Kajian terhadap peran ditekankan pada dua konsep pokok yaitu alokasi peran yang berkenaan dengan penyebaran tanggung jawab dan akuntabilitas peran yang mengungkap sejauh mana anggota keluarga bisa menyelesaikan tanggungjawab yang diberikan secara penuh dan berkomitmen. Keluarga yang sehat mampu memenuhi semua fungsi sebuah keluarga serta memiliki proses penyebaran dan pelaksanaan tanggung jawab secara baik.

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,313$ dengan $p = 0,000$ ($P < 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara roles dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi roles maka semakin rendah kenakalan remaja, begitu juga sebaliknya. Nilai signifikansi $P = 0,000$ ($P < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara roles dengan kenakalan remaja, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan negatif antara roles dengan kenakalan remaja dapat diterima.

4. *Affective Responsiveness*/kebertanggungjawaban

Responsivitas afektif didefinisikan sebagai kemampuan memberikan respons terhadap stimulus yang ada dengan kualitas dan kuantitas perasaan yang tepat. Aspek respon afektif berada dalam kontinum yang dimulai dari ketiadaan respons, respons yang wajar, yang dapat diterima hingga respons yang berlebihan. Sedangkan pada aspek kualitatif, dapat dilihat dari sejauh mana anggota keluarga dapat memberikan respons emosi yang variatif serta sesuai dengan konteks stimulus yang terjadi. Dimensi ini tidak dimaksudkan untuk melihat cara anggota keluarga menyampaikan perasaan, namun apakah mereka memiliki kapasitas untuk merasakan emosi yang difokuskan dalam dua kategori, yaitu emosi sejahtera yang terdiri dari dukungan, cinta, kehangatan, kelembutan dan kesenangan, serta emosi darurat yang terdiri dari rasa marah, takut, kecewa, dan depresi. Keluarga yang sehat memiliki anggota yang mampu mengekspresikan berbagai macam emosi, sesuai dengan konteks situasi serta memiliki kesesuaian dalam intensitas dan durasi.

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,206$ dengan $p = 0,000$ ($P < 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara *affective responsiveness* dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi *affective responsiveness* maka semakin rendah kenakalan remaja, begitu juga sebaliknya.

Nilai signifikansi $P = 0,000$ ($P < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *affective responsiveness* dengan kenakalan remaja, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan negatif antara *affective responsiveness* dengan kenakalan remaja dapat diterima. R Square menunjukkan besarnya koefisien determinasi sebesar 0,042 yang artinya *affective responsiveness* memberi sumbangan efektif sebesar 4,2% pada kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan kenakalan remaja ditentukan oleh *affective responsiveness* sebesar 4,2%, sedangkan 95,8% ditentukan oleh faktor lain.

5. *Affective Involvement*/ Pelibatan afektif

Keterlibatan afektif mengacu pada sejauh mana anggota keluarga menunjukkan ketertarikan dan penghargaan terhadap aktivitas dan minat anggota keluarga yang lainnya. setidaknya terdapat 6 tipe keterlibatan, yaitu kurang terlibat, terlibat tanpa perasaan, keterlibatan narsistik, keterlibatan empatik, keterlibatan yang berlebihan serta keterlibatan simbiotik. Keterlibatan yang empatik dimiliki oleh keluarga yang efektif, bukan berarti semua anggota keluarga mengerjakan hal yang sama, tetapi fokus pada derajat keterlibatan anggota keluarga.

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,433$ dengan $p = 0,000$ ($P < 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara *affective involvement* dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi *affective involvement* maka semakin rendah kenakalan remaja, begitu juga sebaliknya.

Nilai signifikansi $P = 0,000$ ($P < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *affective involvement* dengan kenakalan remaja, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan negatif antara *affective involvement* dengan kenakalan remaja dapat diterima. R Square menunjukkan besarnya koefisien determinasi sebesar 0,187 yang artinya *affective involvement* memberi sumbangan efektif sebesar 18,7% pada kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan kenakalan remaja ditentukan oleh *affective involvement* sebesar 18,7%, sedangkan 81,3% ditentukan oleh faktor lain.

6. *Behavior Control* / kontrol perilaku

Mengacu pada pola yang diadopsi sebuah keluarga ketika menghadapi situasi yang membahayakan secara fisik, situasi yang menuntut pemenuhan kebutuhan dan dorongan

psikobiologik, serta situasi yang melibatkan perilaku sosialisasi interpersonal dengan anggota keluarga maupun dengan orang lain di luar keluarga.

Aturan dan standar untuk masing-masing keluarga dalam mengontrol perilaku anggotanya bisa jadi berbeda. Beberapa variasi yang mungkin muncul adalah:

- a. kontrol perilaku yang kaku
- b. kontrol perilaku yang fleksibel
- c. kontrol perilaku *lasses faire*
- d. kontrol perilaku tak beraturan

Keluarga yang berfungsi baik akan mengikuti kontrol perilaku yang bersifat fleksibel, sedangkan yang tidak efektif akan mengontrol perilaku anggotanya secara tidak beraturan.

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,292$ dengan $p = 0,000$ ($P < 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara *behavior control* dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi *behavior control* maka semakin rendah kenakalan remaja, begitu juga sebaliknya. Nilai signifikansi $P = 0,000$ ($P < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *behavior control* dengan kenakalan remaja, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan negatif antara *behavior control* dengan kenakalan remaja dapat diterima.

7. *General Function*/ keberfunngsian secara umum

Keberfunngsian Keluarga secara umum menilai keseluruhan dari fungsi keluarga baik yang sifatnya patologis maupun yang sehat, dan hal ini merupakan gabungan dari skala 1 sampai dengan skala 6

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,377$ dengan $p = 0,000$ ($P < 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara *general function* dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi *general function* maka semakin rendah kenakalan remaja, begitu juga sebaliknya. Nilai signifikansi $P = 0,000$ ($P < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *general function* dengan kenakalan remaja, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan negatif antara *general function* dengan kenakalan remaja dapat diterima.

Berdasarkan tujuh aspek dari keberfunngsian keluarga, keseluruhan aspek tersebut menunjukkan hubungan negatif yang signifikan dengan kenakalan remaja. Tabel berikut menyajikan tingkatan setiap aspek dalam mempengaruhi kenakalan remaja dari level tertinggi hingga terendah.

Aspek	Nilai Korelasi	Sumbangan Efektif
<i>Affective Involvement</i>	-0,433	18,7%
<i>General Function</i>	-0,377	14,2%
<i>Communication</i>	-0,355	12,6%
<i>Roles</i>	-0,313	9,8%
<i>Behavior Control</i>	-0,292	8,5%
<i>Problem Solving</i>	-0,270	7,3%
<i>Affective Responsiveness</i>	-0,206	4,2%

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif dengan angka koefisien korelasi sebesar $-0,472$ ($p=0,000$) yang artinya terdapat korelasi negatif yang sangat signifikan antara Keberfungsian Keluarga dengan kecenderungan *Juvenile Delinquency* pada remaja. Semakin bagus persepsi keberfungsian keluarga, maka akan semakin rendah kecenderungan kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) pada subjek penelitian. Sedangkan sumbangan efektif yang diberikan variabel Keberfungsian Keluarga terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja adalah sebesar 22,2 %, dan sisanya, 77,8%, diberikan oleh variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian, maka saran dapat diberikan kepada beberapa pihak, yaitu kepada:

1. Siswa Subjek Penelitian

Siswa remaja diharapkan tetap menjaga kedekatan dengan keluarga, membangun komunikasi, saling mengapresiasi, memberi penghargaan serta menjadikan keluarga sebagai pemberi kehangatan, kasih sayang, pendidikan serta ilmu kehidupan yang baik. Sebagai anggota keluarga, menjaga keberfungsian keluarga tetap ideal hendaknya dilakukan oleh semua anggota keluarga, termasuk remaja subjek penelitian.

2. Keluarga

Keluarga diharapkan tetap memberikan dukungan, pendidikan, kasih sayang, memberikan pengawasan serta kepercayaan bagi remaja yang tengah belajar kehidupan dan menjalani tugas perkembangannya. Kedekatan dan kehangatan dengan keluarga diharapkan akan membuat remaja lebih terbuka kepada keluarga sehingga bisa terhindar dari kasus kenakalan remaja yang merugikan diri dan masa depannya.

6. Daftar Pustaka

- Beritasatu (2012) <http://www.beritasatu.com/peristiwa-megapolitan/89874-polda-metro-kenakalan-remaja-meningkat-pesat-perkosaan-menurun.html>
- Epstein, N. B. Baldwin, N. M. Bishop, D. (tt). *Family Assessment Device. Version 3*. The Brown University/Butler Hospital Family Ressearch Program. Providence Rhode Island.
- Fahrudin, A. 1999. Keberfungsian Keluarga: Pemahaman Konsep dan Indikator Pengukuran dalam Penelitian (*Family Functioning: Understanding Concept and Indicators Measurement in Research*) Artikel : University Malaysia Sabah
- Hadisuprpto, P. (1997). *Juvenile Delinquency, Pemahaman dan Penanggulangannya*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Hoeve, M et.all. (2009). The Relationship Between Parenting and Delinquency: A Meta Analysis. *Journal of Abnormal Child Psychology*
- Hurlock, BE. 1998. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pengantar Sepanjang Rentang Kehidupan* (Alih Bahasa: Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga
- Indrawati, ES., dkk. 2012. Survey Ketahanan Keluarga. *Laporan penelitian*. Fakultas Psikologi Undip
- Julianti, N dan Siswati. 2014. Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dengan Pengungkapan Diri pada remaja Siswa SMA. *Jurnal Empati Universitas Diponegoro Semarang* <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/.../7364>
- Kartono, K. (2013). *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kompas. 2013. Kenakalan Remaja Makin Mencemaskan <http://megapolitan.kompas.com/read/2013/10/08/0920254/Kenakalan.Remaja.Makin.Mencemaskan>
- Masykur, A.M. (2008). Kecemasan pada Warga Binaan LP Anak Kutoarjo Ditinjau dari Persepsi Terhadap Suasana Keluarga. *Laporan Penelitian*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang
- Masykur, A.M. (2009). Pelatihan Kecerdasan Emosional, Sebuah Model Intervensi Psikososial untuk mengurangi Kecemasan pada Warga Binaan Lapas Anak Kutoarjo. *Laporan penelitian*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang
- Masykur, AM. (2010). Yang Muda yang berbahaya, sebuah studi kualitatif fenomenologis pada residivis di Lapas Anak. *Laporan penelitian*. Fakultas Psikologi Undip
- Masykur, A.M., dkk., 2015. Keharmonisan Keluarga Commuter Marriage. *Laporan Penelitian*. Fakultas Psikologi Undip

- Masykur, A.M dan Subandi. 2018. Perjalanan Menuju Puncak Agresi. Studi Fenomenologi Forensik Pada Remaja Pelaku pembunuhan. Jurnal Psikologi Undip Semarang <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/17223/pdf>
- Mönks, FJ; Knoers, AMP; Haditono SR. (1994). *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ranzetti, C.M & Edleson, J.L. (2008). *Encyclopedia of Interpersonal Violence*. London: Sage Publication
- Retnowati, S; Widhiarso, W dan Rohmani KW. 2003. Peranan Keberfungsian Keluarga pada pemahaman dan Pengungkapan Emosi JURNAL PSIKOLOGI 2003, NO. 2, 91 – 104
- Rice, FP. (1993). *The Adolescent: Development, Relationships and Culture*. Needhan Height: Allyn & Bacon
- Santrock, JW. (2007). *Live Span Development, Seventh Edition*. Boston: Mc Graw Hill College
- Sarwono, SW. (1998). *Psikologi Sosial, Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Sarwono, SW. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Setiadi. (2008). *Konsep Proses Keperawatan Keluarga* (edisi 1). Yogyakarta : Penerbit Graha Ilmu.
- Setiawati (2009). Optimalisasi peran wanita di keluarga dalam membentuk sumber daya manusia. Online. Diakses pada 20 Juli 2010. <http://buletinlitbang.dephan.go.id>.
- Suaramerdeka.(2013).<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2012/07/13/124082/Kenakalan-Remaja-di-Indonesia-Sudah-Sangat-Parah>
- Sudarsono. (1995). *Kenakalan Remaja, Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

